

JARINGAN ISLAM LIBERAL: GERAKAN LIBERALIS ISLAM SERTA PERGERAKAN DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA (2001-2010)

OLEH : Citra Nur Noviansi, M. Fakhruddin, Budiarti

Mahasiswa dan dosen Pend. Sejarah FIS UNJ

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai lahir dan berkembangnya Jaringan Islam Liberal dari tahun 2001 sampai tahun 2010. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah dan penyajian hasil penelitiannya dilakukan dalam bentuk deskriptif naratif. Hasil penelitian skripsi ini menjelaskan bahwa lahirnya Jaringan Islam Liberal pada tahun 2001 tidak terlepas dari para tokoh seperti Nurcholis Madjid, Djohan Effendi dan Abddurrahman Wahid yang menjadi inspirator pemikiran bagi Jaringan Islam Liberal. Kemudian ada faktor berdirinya Jaringan Islam Liberal seperti keadaan sosial dan keadaan keagamaan pada saat pasca Orde Baru, dimana banyak bermunculan gerakan Islam kontemporer yang tidak sedikit menggunakan kekerasan dalam bertindak atau yang biasa disebut sebagai Islam radikal. Tema-tema yang dijadikan dalam diskusi tidak terlepas dari situasi atau keadaan pada saat ini yang berada di sekitar masyarakat. Serta berbagai macam tanggapan dari masyarakat terhadap Jaringan Islam Liberal.

Kata Kunci : Islam, ritual, agama, pemikiran, liberal, JIL, radikal, organisasi, ideologi.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang bukan saja mengajarkan segi-segi ritual, tetapi juga segi-segi sosial, politik, dan kebudayaan. Ketika peradaban Islam berkembang menjadi puncak peradaban dunia pada masa Abad Pertengahan, telah begitu banyak buku dan ilmu yang telah ditulis. Penyebaran ajaran agama Islam pun memerlukan

proses pendidikan yang melembaga.¹ Penyebaran agama Islam merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Tetapi sumber yang menerangkan akan kedatangan agama Islam sangat sedikit dan sangat tidak

¹ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung : Mizan, 1993), h. 221.

informatif sehingga tidak dapat dicapai kesimpulan yang pasti akan Islamisasi di Indonesia, yang kemudian menjadi bahan untuk diperdebatkan oleh beberapa ilmuwan.²

Pada perkembangannya, Islam menjadi satu-satunya agama yang banyak pengikutnya di Indonesia. Ajaran agama Islam dengan mudah diterima oleh sebagian besar masyarakat pada waktu itu. Karena, di dalam ajaran Islam itu tidak mengenal adanya kasta-kasta. Dalam masa kolonial, Islam menjadi identitas penduduk Indonesia dalam berhadapan dengan penjajahan Belanda yang dipandang “lain”, Islam pun menjadi ideologi perjuangan, sebagai panji – panji perlawanan.³ Oleh karena itu, Islam di Indonesia dilihat secara historis selalu bersinggungan dengan kekuasaan. Proses penetrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Nusantara pada masa-masa awal kedatangan Islam sampai dengan munculnya gerakan pembaharuan menimbulkan pola tingkah laku dalam bidang sosial-politik, ekonomi, dan lainnya, serta meletakkan dasar bagi berbagai corak struktur pengaturan kekuasaan.⁴ Contohnya seperti organisasi Sarekat Dagang Islamiyah yang berdiri pada tahun 1909 yang didirikan oleh

Tirtoadisurjo seorang lulusan OSVIA (*Opleidingsholen Voor Inlandsche Ambtenaren*) yang bertujuan untuk membantu pedagang-pedagang bangsa Indonesia dalam menghadapi saingan dari orang-orang Cina. Kemudian suatu tanda yang bahkan lebih mencolok bahwa suatu zaman baru sedang menyinggung ialah lahirnya gerakan pembaharuan Islam lebih dikenal sebagai gerakan modernisasi. Kata modernisasi itu sendiri berarti fikiran atau aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan yang ditimbulkan dengan ilmu pengetahuan modern”.⁵

Salah satu organisasi Islam Modern yang paling penting di Indonesia berdiri di Yogyakarta pada tahun 1912 yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan yaitu Muhammadiyah, yang mencurahkan kegiatannya pada usaha pendidikan, kesejahteraan dan dalam program dakwah guna melawan agama Kristen dan ketakhayulan lokal. Organisasi ini, mulai dari embrio kelahirannya, aktivitas, dan tujuan pendiriannya adalah organisasi pembaharuan.⁶

Selain Muhammadiyah kemudian bermunculan organisasi Islam lainnya seperti Persatuan Islam (Persis) berdiri pada tahun 1920-an di Bandung dengan pelopornya Haji Zamzam, kemudian organisasi Nahdlatul Ulama (31 Januari 1926) yang merupakan reaksi

2 M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2005), h.3

3 Abdul Azis Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru 1966-1994*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), h. 79.

4 Taufik Abdullah, “Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara: Suatu Perspektif Perbandingan”, dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (eds.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 60

5 Taufiq Abdullah, *loc. cit.*

6 Repji. P. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, (Jakarta : UIP, 1984), h. 111.

kaum tradisional dengan dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'arie. Seiring berjalannya waktu agama Islam digunakan sebagai partai politik untuk memperluas kekuasaan. Salah satu partasi politik yang berdiri yaitu Partai Masyumi. Masyumi adalah partai politik Islam pertama yang menang urutan kedua setelah Partai Nasional Indonesia (PNI) dalam pemilu pada tahun 1955 ditengah merebaknya paham Nasionalis dan Sosialis Komunis di dunia yang turut masuk ke Indonesia.

Permasalahan yang menyangkut agama mulai dirasa setelah dirubahnya isi Piagam Jakarta. Permasalahan tersebut terjadi antara kelompok keagamaan dan kelompok kebangsaan. Piagam Jakarta yang dibentuk oleh Panitia Sembilan yang merupakan panitia kecil yang dibentuk oleh BPUPKI (Badan Penyelidikan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) untuk membuat tentang dasar negara Indonesia pada tanggal 22 Juni 1945, pada isi pertamanya dikatakan bahwa *Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya* yang nantinya berubah menjadi isi Pancasila pada sila pertama yaitu *Ketuhanan Yang Maha Esa* yang dirubah oleh Drs. M. Hatta atas usulan A.A. Maramis. Semenjak diubahnya isi Piagam Jakarta tersebut maka menyebabkan terjadinya perdebatan antara golongan keagamaan dan kebangsaan. Bagi kelompok keagamaan berpendapat bahwa, manusia adalah khalifah di bumi, maka negara harus didasarkan atas ajaran dan keyakinan Islam, keharusan untuk menegakkan negara

Islam bukan saja karena ajaran Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya melainkan juga mengatur aspek-aspek kehidupan manusia lainnya seperti aspek sosial, politik, dan ekonomi. Sedangkan menurut pendapat dari golongan kebangsaan berpendapat bahwa, bangsa Indonesia mempunyai kekhasannya tersendiri, gagasan negara Islam sulit untuk dapat diterima karena masih banyak agama di wilayah Indonesia bagian Timur yang beragama selain Islam dan nantinya akan memunculkan rasa "dianaktirikan" dan kemungkinan akan banyak terjadi gerakan separatis.

Kebijakan yang dilakukan oleh Soekarno pada waktu itu ialah mengeluarkan Dekrit Presiden pada tanggal 5 Juli 1959, yang tak lama kemudian pada tahun 1960 Soekarno memperkenalkan ideologi Nasakom (nasionalisme, agama, dan komunisme) sebagai upaya untuk menyatukan ketiga ideologi dominan dalam masyarakat. Penuntutan yang terus terjadi oleh kelompok keagamaan terhadap perubahan isi Piagam Jakarta yang sebagian besar didukung oleh anggota partai Masyumi membuat Soekarno meminta agar partai Masyumi untuk membubarkan diri. Maksud dari pembubaran tersebut bertujuan agar meredam munculnya isu negara Islam. Pembubaran Masyumi tersebut membuat semakin mundurnya pergerakan Islam dalam kancah politik, dan membuat rasa pesimis bagi kelompok keagamaan untuk mendirikan negara Islam.

Kemudian keluarnya Surat Perintah 11 Maret 1966 (Supersemar) merupakan titik awal lahirnya Orde

Baru.⁷ Dalam periode awal konsolidasi pemerintahan Orde Baru timbul optimisme di kalangan Islam pada khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya. Di kalangan Islam sendiri timbul harapan untuk kembali memainkan peranannya seperti pada masa Demokrasi Parlementer. Orde Baru lahir dengan idealisme demokrasi, maka umat Islam memiliki harapan besar untuk kembali berperan, mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.⁸ Akan tetapi dalam realitanya, keinginan ini bertabrakan dengan strategi pembangunan Orde Baru yaitu, marginalisasi peranan partai-partai politik dan menabukan pembicaraan masalah-masalah ideologi (selain Pancasila), terutama yang bersifat keagamaan.⁹

Terdapat beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Soeharto ketika itu. Misalnya seperti, pemihakan terhadap kelompok sosialis karena mayoritas anggota pemerintahan Orde Baru merupakan dari kalangan militer yang beranggapan bahwa, kelompok Islam dianggap akan menghambat modernisasi, kemudian sebab dari kemandekan pemerintahan pada Orde Lama yaitu lebih memusatkan pada pembangunan politik dan terlalu dominannya peran partai politik yang

terbagi secara ideologis. Dari kebijakan yang pertama tersebut maka mulai bermunculan kebijakan yang lain terhadap partai politik yang ada pada saat itu yaitu dengan melakukan kontrol yang lebih kuat terhadap kekuatan politik Islam, terutama kelompok radikal yang dikhawatirkan dapat menandingi kekuatan pemerintah.¹⁰ Kontrol yang kuat terhadap partai politik Islam seperti, depolitisasi partai Islam dimana Soeharto menolak untuk melakukan rehabilitasi Masyumi dan pembersihan pimpinan eks-Masyumi dalam tubuh Partai Muslim Indonesia (Parmusi), kemudian terjadi pemfusiian semua partai Islam pada tahun 1973. Depolitisasi partai Islam tersebut mencapai puncaknya pada tahun 1985, PPP (Partai Persatuan Pembangunan) yang merupakan parti Islam diminta untuk mengubah dasar ideologi Islam dengan Pancasila yang nantinya akan menjadi kebijakan penetapan Asas Tunggal Pancasila. Kemudian pada saat yang hampir sama, kebijakan pemerintah dalam memaksakan penerapan Asas Tunggal Pancasila pada pertengahan dekade 80-an juga mengundang perlawanan di kalangan umat Islam. Bagi kalangan Islam, gagasan asas tunggal menimbulkan masalah, bukan karena mereka menolak Pancasila dan UUD 1945, akan tetapi kekhawatiran bahwa dengan menghapus asas ciri “Islam”, Pancasila akan menjadi “agama baru”, mereka khawatir “semangat keislaman” yang menjadi “roh” organisasi menjadi mati.

7 Marwati Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1984), h. 406.

8 Afan Gaffar, “Islam dan Partai Politik”, diangkat dari *Dialog Kebudayaan*, Bagian Pertama, Risalah, no.6, Agustus 1994, h. 54.

9 Abdul Azis Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), h. 240.

10 Alfian, *Pemikiran dan Pembangunan Politik Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1980), h. 2-3.

Dengan penerapan Asas Tunggal ini pemerintah memaksakan sebuah identitas kolektif, yaitu Pancasila sebagai satu-satunya identitas resmi yang harus dipakai oleh semua rakyat Indonesia.¹¹ Kebijakan ini mendapat penolakan dari sebagian kalangan Ormas Islam, terutama Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Pelajar Islam Indonesia (PII). Walaupun Pancasila bukan agama dan tidak akan diagamakan, dalam penerapannya rezim Orde Baru bersikap keras terhadap kelompok atau individu yang terang-terangan menolak Pancasila sebagai asas tunggal. Dalam menanganidemonstrasiyangdilakukan oleh mahasiswa yang mengkritik kebijakan pemerintah Orde Baru maka dikeluarkannya kebijakan untuk membatasi kegiatan-kegiatan dewan mahasiswa dan membatasi eksistensi gerakan mahasiswa.

Puncak reaksi kalangan Islam terhadap Asas Tunggal Pancasila adalah meletusnya Peristiwa Tanjung Priok pada tanggal 12 September 1984.¹² Ketika itu, sekitar 1.500 massa berangkat dari Jalan Sindang menuju Kantor Polres dan Kodim Jakarta Utara. Di bawah pimpinan Amir Biki, seorang pengusaha dan mantan aktivis angkatan 1966, mereka menuntut supaya empat rekan mereka dibebaskan dari tahanan. Keempat teman mereka tersebut ditahan pada tanggal 11 September 1984 karena dituduh membakar motor seorang Babinsa, Sersan Hermamu, yang

dikejar masyarakat karena memasuki sebuah mushola tanpa membuka alas kaki.¹³ Banyak korban yang tidak diketahui jenazahnya. Peristiwa tersebut merupakan salah satu reaksi keras pada pemerintah Orde Baru atas penetapan Azas Tunggal Pancasila.

Kemudian terjadilah peristiwa reformasi besar-besaran yang mengakibatkan adanya demonstrasi mahasiswa serta kerusuhan besar pada tanggal 12-14 Mei 1998. Dengan runtuhnya pemerintahan Orde Baru di bawah kekuasaan Presiden Soeharto, yang menyebabkan berubahnya situasi politik dan sosial pada waktu itu. Tradisi kritik dan kontrol yang sebelumnya pernah terjadi, sejak itu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Dalam bidang agama pun terdapat perubahan yang pesat, misalnya saja banyak bermunculan berbagai gerakan Islam yang pada masa Orde Baru selalu diawasi dan dijaga ketat. Gerakan tersebut dikenal sebagai gerakan Islam Kontemporer. Misalnya saja salah satu gerakan Islam Kontemporer yaitu gerakan Jaringan Islam Liberal (JIL). Sebenarnya apabila dilacak secara historis gerakan keagamaan Islam telah lahir sebelum reformasi digulirkan pada tahun 1998. Beberapa gerakan keagamaan kontemporer muncul ke permukaan dengan membawa misi, tujuan, dan model gerakannya masing-masing.

¹¹ *Ibid.*, h 4.

¹² Eep Saefulloh Fatah, *Konflik, Manipulasi, dan Kebangkrutan Orde Baru*, (Jakarta : Burung Merak Press, 2010), h. 112.

¹³ Mushala tersebut bernama Assa'adiyah, terletak di Koja Selatan, Tanjung Priok. *Sinar Harapan*, 1 Juni 1985, juga *Panji Masyarakat*, 21 September 1984. Bandingkan jalannya peristiwa tersebut dengan "versi Moerdani", dalam Julius Pour, *Benny Moerdani, Profil Prajurit Negarawan*, (Jakarta : Yayasan Keuangan Panglima Besar Soedirman, 1993), h. 498-510

Kelahiran dan keberadaan Jaringan Islam Liberal merupakan fenomena yang sangat menarik ditinjau dari aspek agama dan sosial. Kelahiran gerakan tersebut telah mengundang pandangan pro-kontra. Banyak yang mendukung, tetapi tidak sedikit yang menentang. Liberal yang berasal dari bahasa Latin, *Liberalis*, yang akar katanya adalah *liber* atau *free* “bebas dari kefanatikan atau prasangka tak beralasan”, sesuai dengan definisi standar *The Oxford English Dictionary* “terbuka terhadap penerimaan ide-ide baru atau usulan-usulan pembaharuan”.¹⁴ Liberal, bebas. Liberal menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Liberal : a.bebas. b.mempunyai cara pandang yang bebas dalam arti luas dan terbuka.¹⁵ Sedangkan liberalis mempunyai arti yaitu kaum liberal. Jaringan Islam Liberal menganut Islam yang menekankan kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial-politik yang menindas.

Jaringan Islam Liberal, merupakan suatu gerakan yang masih menjadi sebuah fenomena pada tahun 2005.¹⁶ Jaringan Islam Liberal yang terbentuk pada tahun 2001 ini dikoordinatori oleh Ulil Abshar Abdallah yang anggotanya terdiri dari kebanyakan golongan muda yang aktif di organisasi Paramadina, Nahdlatul Ulama (NU), aktivis jurnalis, dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah di Ciputat. Di lapisan

keduanya, banyak pula terlihat aktivis kelompok studi tahun 1980-an, yang bersekolah di Amerika Serikat, ataupun yang menjadi wartawan dan peneliti lembaga studi.¹⁷ Kelompok ini semakin mengkristal, mempunyai media diskusi sendiri dengan menggunakan media internet, dan membuat jaringan dengan sejumlah koran dan radio. Mereka menafsirkan sejarah dan doktrin Islam sedemikian sehingga dapat paralel dengan prinsip demokrasi dan pluralisme dengan kebudayaan modern di Indonesia.

Sejarah Berdirinya Gerakan Jaringan Islam Liberal

Sejak reformasi digulirkan tahun 1998 oleh mahasiswa dan masyarakat (akademik dan awam), telah membawa perubahan baru dalam kehidupan sosial, tradisi kritik dan kontrol yang sebelumnya tidak pernah terjadi, sejak itu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial.¹⁸ Dalam bidang agama pun ikut merasakan kebebasan yang terjadi pasca Orde Baru. Banyak bermunculan berbagai gerakan keagamaan yang bila dilacak secara historis, sebenarnya telah lahir sebelum reformasi digulirkan tahun 1994. Beberapa gerakan keagamaan kontemporer muncul kepermukaan dengan membawa misi, tujuan dan model gerakannya masing-masing. Terdapat tiga kategori gerakan keislaman yang menonjol dan saling

14 Litbang Kompas, *Teologi Liberal Untuk Islam Liberal*, oleh Sukidi (Jakarta : Kompas, 6 Agustus 2005), h. 42.

15 Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, h. 581.

16 Sukidi, *Op.Cit.*, h. 42.

17 Luthfi Assyaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, (Jakarta: Teater Utan Kayu, 2002), h. 20.

18 Zuly Qadir, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.1

berbeda tindakannya, misalnya seperti Islam Radikal, Islam Sufistik, dan Islam Kritis.

Kategori yang pertama sebenarnya sudah cukup lama berada di Indonesia dan dunia Islam, misalnya seperti Gerakan Tarbiyah pada tahun 1980-an, Komite Indonesia untuk Solidaritas (1987), dan Ikhwanul Muslimin (1993), tetapi kelompok tersebut belum bisa dikatakan sebagai Islam radikal. Namun beberapa kelompok yang disebut sebagai Islam radikal memang baru lahir pada masa reformasi, misalnya seperti Front Persaudaraan Pekerja Muslim Indonesia (Maret 1998), Front Pembela Islam (FPI) pada tanggal 17 Agustus 1998, Himpunan Mahasiswa Antar Kampus (Oktober 1998), Hizbut

Tahrir Indonesia (Mei 2000), dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang berdiri pada tanggal 5 Agustus 2000.¹⁹ Hampir semua gerakan Islam tersebut bergerak dengan cara-cara yang keras, dalam arti berani melawan siapa saja yang dianggap menghalangi maksud dan tujuan dari gerakan tersebut. Contohnya seperti yang pernah dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI) ketika akan memasuki bulan Ramadhan pada tahun 2003, FPI tak segan-segan untuk mendatangi warung yang menjual minuman keras dan sejenisnya tanpa meminta persetujuan dari pihak yang berwajib terlebih dahulu, sehingga sempat timbul keributan antara FPI dengan warga sekitar. Hal tersebut menuai banyak protes dari banyak kalangan, FPI dan ormas Islam lain yang beraliran keras

ini terkadang menjadi kelompok yang main hakim sendiri ketika melakukan aksinya untuk menegakkan nilai Islam yang dipahaminya. Gerakan Islam yang beraliran keras atau yang biasa disebut sebagai gerakan Islam Radikal, menganggap bahwa musuh terutama dari gerakan Islam adalah kapitalisme dan sekularisasi Barat dengan segala kaki tangannya.

Kelahiran dan keberadaan Jaringan Islam Liberal merupakan fenomena yang sangat menarik ditinjau dari aspek agama dan sosial. Kelahiran gerakan tersebut telah mengundang pandangan pro-kontra. Banyak yang mendukung tetapi tidak sedikit yang menolak. Tetapi yang perlu di garis bawahi, pemikiran liberal di Indonesia tidaklah lahir bersamaan dengan lahirnya Jaringan Islam Liberal. Menurut Fachri Aly dan Bactiar Effendi, terdapat sedikitnya empat versi Islam liberal, yaitu modernisme, universalisme, sosialisme demokrasi, dan neo-modernism.

Dimana Modernisme mengembangkan pola pemikiran yang menekankan pada aspek rasionalitas dan pembaruan pemikiran Islam sesuai dengan kondisi-kondisi modern. Tokoh-tokoh yang dianggap mewakili pemikiran modernisme antara lain Ahmad Syafi Ma'arif, dan Djohan Effendi. Adapun universalisme sesungguhnya merupakan pendukung modernisme yang secara spesifik berpendapat bahwa, pada dasarnya Islam itu bersifat universal. Betul bahwa Islam berada dalam konteks nasional, tetapi nasionalisasi itu bukanlah tujuan final Islam itu sendiri. Karena itu, pada dasarnya, mereka

¹⁹ Kolom Tempo. *Islam Radikal Vs Islam Liberal* (Jakarta:Tempo 12 Januari 2003), h.84

tidak mengenal dikotomi antara nasionalisme dan Islamisme. Keduanya saling menunjang.

“Masalah akan muncul kalau Islam yang menasional atau melokal itu menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap hakikat Islam yang bersifat universal. Pola pemikiran ini, secara samar-samar terlihat pada pemikiran Jalaluddin Rahmat, M. Amien Rais, A.M. Saefuddin, Endang Saefudin Anshari dan mungkin juga Imaduddin Abdul Rahim”.

Pola pemikiran Sosialisme-Demokrasi menganggap bahwa kehadiran Islam harus memberi makna pada manusia. Untuk mencapai tujuan ini, Islam harus menjadi kekuatan yang mampu menjadi motivator secara terus menerus dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Para pendukung sosialis-demokrasi melihat bahwa struktur sosial politik dan terutama ekonomi di beberapa negara Islam termasuk Indonesia, masih belum mencerminkan makna kemanusiaan, sehingga dapat dikatakan belum Islami. Proses Islamisasi, dengan demikian bukanlah sesuatu yang formalistik. Islamisasi dalam refleksi pemikiran mereka adalah karya-karya produktif yang berorientasi kepada perubahan-perubahan sosial ekonomi dan politik menuju terciptanya masyarakat yang adil dan demokratis.

Sedangkan Neo-Modernisme mempunyai asumsi dasar bahwa Islam harus dilibatkan dalam proses pergulatan modernisme. Bahkan kalau mungkin, Islam diharapkan menjadi leading ism (ajaran-ajaran yang memimpin) di masa depan. Namun demikian, hal itu tidak berarti

menghilangkan tradisi keislaman yang telah mapan. Pada sisi lain, pendukung neomodernisme cenderung meletakkan dasar-dasar keislaman dalam konteks atau lingkup nasional. Mereka percaya bahwa betapapun Islam bersifat universal, namun kondisi-kondisi suatu bangsa secara tidak terelakkan pasti berpengaruh terhadap Islam itu sendiri. Ada dua tokoh intelektual yang ketika pada masa rezim Orde Baru, yang dirasakan oleh intelektual Islam seperti Nurcholis Madjid, dan Djohan Effendi, Orde Baru sangat memojokkan kelompok Islam yang kemudian memunculkan berbagai corak pemikiran Islam di Indonesia. Menurut Eep Saefulloh Fatah ada dua pendekatan utama dalam memahami kebangkitan gerakan Islam dalam masa pemerintahan Orde baru. Pertama terjadinya pergesekan dan pergeseran dikalangan elite politik. Pendekatan kedua melihat perkembangan Islam sebagai *dependent variable* yang dibawa serta oleh dinamika sosio-politik dalam masyarakat Islam. Transformasi yang terjadi ditengah-tengah umat Islam itu penuh gejolak dan warna, terutama berkaitan dengan dinamika hubungannya dengan negara. Karena sejak lama Islam selalu dipandang sebagai kekuatan yang harus dicermati oleh penguasa manapun di Indonesia.

Umat Islam selama pembangunan Orde Baru diterapkan benar-benar mengalami proses peminggiran yang dahsyat dan bertabrakan dengan arah modernisasi, terutama yang hanya mengarah pada pertumbuhan sektor ekonomi, tidak diimbangi dengan sektor religious (keagamaan). Kelompok inilah yang kemudian

memunculkan ide-ide tentang “Pembaharuan Pemikiran Islam”. Kelompok ini mencoba menafsirkan Islam tidak hanya secara tekstual tetapi justru lebih ke penafsiran kontekstual. Mereka dapat digolongkan sebagai Islam liberal dalam arti menolak taklid, menganjurkan ijtihad, serta menolak otoritas bahwa hanya individu atau kelompok tertentu yang berhak menafsirkan ajaran Islam.

Dari ketiga tokoh pelopor tersebutlah kemudian bermunculan pemikir-pemikir Islam kontemporer, seperti Ahmad Syafi’i Ma’arif, Azyumardi Azra, dan Kautsar Azhari Noer yang pemikirannya tidak jauh dari para tokoh terdahulunya. Ketika munculnya penerus dari para tokoh terdahulu seperti Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, dan Djohan Effendi, kehidupan yang dijalani pun sudah berubah, dari masa Orde Baru berubah menjadi masa di Era Reformasi. Para penerus dari pemikiran Islam liberal pun tidak berhenti di tempat. Banyak bermunculan intelektual muda yang mewarnai Islam liberal di Indonesia, contohnya seperti Luthfie Assyaukanie, Nong Darol Mahmada, Abdul Moqsith Ghazali, dan Ulil Abshar Abdalla yang nantinya merupakan koordinator dari Gerakan Jaringan Islam Liberal. Dalam konteks sejarah Indonesia, anak-anak muda yang bersemangat inilah yang menjadi pelaku utama perubahan di Indonesia.

Perkembangan Serta Kontribusi Jaringan Islam Liberal di Indonesia Tahun 2001-2010

Kehadiran JIL di kalangan masyarakat banyak menuai pro dan kontra, tetapi ada juga yang bersikap netral. Pro dan kontra mengenai JIL sebagian besar terdapat dari kalangan masyarakat yang berpendidikan tinggi atau masyarakat dari kalangan menengah. Sebagaimana sebuah pemikiran baru, selalu menimbulkan pro dan kontra. Bila dimasukkan ke dalam teori, kehadiran JIL ini dapat menggunakan teori bandul. Dimana, jika ada suatu pergeseran ke arah kanan yang dilakukan oleh kelompok Islam, maka akan ada kelompok Islam lainnya yang akan menggesernya ke arah kiri, sehingga akan ditemukan titik tengahnya. Demikian juga dengan JIL, sikap pro-kontra terhadap JIL dapat dipetakan menjadi dua yaitu dalam bentuk fisik dan intelektual. Dalam bentuk intelektual dapat dilihat dari terbitnya berbagai buku baik yang menghujat maupun menanggapi secara positif. Sejak beredarnya situs mengenai gerakan JIL banyak yang masuk dan ikut berdiskusi online. Kebanyakan dari mereka adalah kaum muda, seperti dari mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, yang masih mengusung pluralisme.

Beberapa contoh masyarakat yang pro dengan JIL, misalnya, ketika digelar jumpa pers JIL menanggapi fatwa FUUI, di Utan Kayu, Jakarta Timur pada bulan Desember 2002, ada seorang penanggap yang mengaku berislam secara “minimal”, alias abangan. Tadinya ia merasa terasingkan dari wadah mayoritas umat Islam, tapi

kehadiran JIL seolah merangkunya, dan mengakuinya sebagai muslim. Ia pun terdorong meningkatkan kualitas keislamannya. Contoh yang lain seperti mahasiswi dari Institut Agama Islam Negeri Jakarta yang terlahir dari keluarga dengan tradisi kultural Nahdlatul Ulama dan Masyumi bernama Tati Wardi yang menyukai buku-buku tentang Islam liberal dan juga postradisionalisme, salah satu alasannya karena Tati tidak menyukai Islam garis keras yang cenderung merasa benar sendiri.

Kemudian dari masyarakat atau kelompok yang kontra terhadap JIL, mereka yang kontra yaitu mereka yang dari kalangan fundamentalis. Tidak heran jika gerakan JIL menjadi sorotan bagi kalangan fundamentalis. Bagaiman tidak, paham fundamentalis dan paham liberal merupakan suatu paham yang sangat bertolak belakang. Contoh kelompok yang dari kalangan fundamentalis seperti, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Front Pembela Islam (FPI). Sementara itu, sebagian kelompok masyarakat Islam menganggap bahwa pemikiran JIL dianggap dapat merusak aqidah umat Islam. Oleh karena itu mereka menentanginya dalam bentuk kekerasan fisik. Hal itu antara lain dalam bentuk demonstrasi oleh Front Pembela Islam (FPI). Ada pula yang mengatakan bahwa ideologi JIL sesungguhnya adalah kapitalisme milik Amerika. Ideologi kapitalisme berpangkal pada sekularisme, yaitu paham pemisahan agama dari kehidupan. Ide sekularisme JIL nampak sangat jelas ketika JIL menolak konsep negara Islam

dan menolak syariah Islam untuk mengatur kehidupan publik. Negara sekuler pun dianggap lebih tepat diterapkan dari pada negara Islam bagi Indonesia yang majemuk. Beberapa kali diskusi yang dilakukan oleh JIL melalui websait mendapat kritikan yang tajam oleh kelompok yang kontra terhadap JIL. Sementara itu Forum Ulama Umat Islam (FUUI) di Bandung mengeluarkan fatwa mati kepada Ulil sebagai koordinator dari JIL. Institusi JIL juga semakin diributkan setelah keluar fatwa MUI yang mengharamkan paham liberalisme, sekularisme dan pluralisme. Pada permukaannya, fatwa MUI yang mengharamkan liberalisme, dan pluralisme terkesan bertarget sempit: membidik Jaringan Islam Liberal (JIL) dan kelompok Islam lain yang sejenis. Ada beberapa tema yang diangkat oleh JIL dalam diskusi yang menyebabkan beberapa versi pendapat, diantaranya seperti tema tentang gender (Hak-hak perempuan, pemakaian jilbab), pernikahan beda agama, dan kekerasan dalam Islam. Ketika Forum Ulama Umat Islam (FUUI) mengeluarkan fatwa mati bagi Ulil kejadian tersebut setelah diterbitkannya tulisan dengan tema “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam” di dalam harian Kompas pada tanggal 18 November 2002. Sehingga sempat ada fatwa mati untuk Ulil selaku koordinator JIL. Akibat dari adanya fatwa tersebut maka muncul demonstran dari warga Utan Kayu yang mengatasnamakan Forum Umat Islam Utan Kayu untuk mengusir Jaringan Islam Liberal dari Utan Kayu pada tanggal 9 September 2005. FUI Utan Kayu yang mengatasnamakan jamaah

Masjid Al-Muslimun menganggap JIL telah meresahkan warga Utan Kayu, dengan alasan JIL dengan gagasan-gagasannya telah menodai akidah Islam dan menganggap Al-Qur'an sebagai khayalan Muhammad. Akhirnya dengan mengadakan musyawarah peristiwa tersebut dapat terselesaikan dengan baik dengan menguji legalitas keberadaan kantor JIL. Sementara kritik metodologi datang salah satunya, dari Haidar Bagir, Direktur Mizan, Bandung. Haidar menulis kolom di *Republika*, 20 Maret 2002 yang berjudul "Islam Liberal Butuh Metodologi". JIL dikatakan tak punya metodologi. Istilah "liberal", Haidar menulis, cenderung menjadi "keranjang yang ke dalamnya apa saja bisa masuk". Tanpa metodologi yang jelas akan menguatkan kesan, Islam liberal adalah "konspirasi manipulatif untuk menggerus Islam justru dengan mengecilkan sebutan Islam itu sendiri".

Reaksi berbentuk buku, selain karya Haidar Bagir tadi, ada pula buku Adian Husaini, *Islam Liberal: Sejarah Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Ada tiga agenda JIL yang disorot: pengembangan teologi inklusif-pluralis dinilai menyamakan semua agama dan mendangkalkan akidah; isu penolakan syariat Islam dipandang bagian penghancuran global; upaya penghancuran Islam fundamentalis dituding bagian proyek Amerika atas usulan zionis Israel. Buku lain, karya Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam liberal*. Isinya, kumpulan perdebatan Adnin dengan para aktivis JIL di milis Islam liberal. Energi personel JIL akhirnya

memang tersedot untuk meladeni berbagai reaksi sepanjang tahun 2002. Lepas dari beragam kontroversinya, bagaimanapun ada segmen masyarakat tertentu yang membutuhkan Islam model JIL dalam merawat spiritualitas mereka. Tentu mereka bukan hanya kalangan mualaf dan abangan, juga para akademisi, peneliti, aktivis, dan mahasiswa yang berpikir kritis, pluralis, dan menjunjung kebebasan.

Ketiga yaitu masyarakat atau kelompok yang netral terhadap JIL. Mereka yang netral terhadap JIL sebenarnya mengetahui dan memahami JIL, tetapi mereka tidak bereaksi apa-apa terhadap JIL, mereka tidak membenarkan atau menyalahkan JIL. Karena sebagian masyarakat yang netral hanya mengetahui bahwa pendiri JIL adalah Ulil Abshar Abdalla dengan pemikiran Islam liberalnya. Hal tersebut bisa terjadi karena, sosok yang frontal menyuarakan gagasan pendapat tentang Islam liberal yaitu Ulil, oleh karena kebanyakan masyarakat yang netral terhadap JIL hanya mengetahui sebatas itu saja, dan mempunyai nilai tersendiri untuk JIL.

Kesimpulan

Awal-awal reformasi memang sudah mulai terlihat munculnya berbagai gerakan Islam. Bisa dipetakan menjadi tiga kelompok, yaitu Islam radikal, Islam sufistik, dan Islam kritis. Dari ketiga kelompok keagamaan tersebut kelompok yang paling terlihat jelas pergerakannya adalah kelompok Islam radikal dan Islam kritis. Awal munculnya Islam radikal di Indonesia difaktori oleh terbatasnya ruang gerak bagi kelompok Islam pada masa Orde

Baru. Ketika Orde Baru tumbang, kemudian mulai bermunculan kelompok Islam radikal. Kemunculan Islam radikal merupakan salah satu faktor dari kemunculan Islam kritis. Contoh salah satu gerakan Islam yang bersifat kritis yaitu gerakan Jaringan Islam Liberal yang berdiri pada tanggal 8 Maret 2001 merupakan gerakan Islam yang kritis dalam menghadapi permasalahan keagamaan dan sosial di masyarakat. Dalam perkembangan keagamaan di Indonesia, Islam liberal ikut andil dalam perkembangan agama ketika pasca Orde Baru mulai maraknya berbagai kelompok keagamaan beserta alirannya.

Pemikiran Islam liberal memang sudah mulai ada pada sekitar tahun 1970-an, tetapi masih bernama pemikiran Islam neo modernis yang tokohnya yaitu Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, dan Abdurrahman Wahid. Kemudian, seiring berjalannya waktu perkembangan pemikiran Islam liberal berkembang dengan cepat melalui para penerus tokoh-tokoh intelektual muda. Para penerus pemikiran Islam liberal mulai berani menyuarakan pandangannya melalui berbagai cara, contohnya dengan melakukan diskusi. Perkumpulan diskusi tersebut membuat satu gerakan yang cukup menjadi perhatian publik. Gerakan Jaringan Islam Liberal muncul berawal dari diskusi-diskusi mengenai isu yang terjadi dalam masyarakat yang sering dilakukan di Teater Utan Kayu. Jaringan Islam Liberal bukanlah merupakan suatu organisasi keislaman atau kelompok keagamaan yang mempunyai struktur anggota secara jelas. JIL adalah suatu jaringan Islam

yang menyuarakan gagasannya melalui jaringan internet dan media massa, yang tidak mengadakan perekrutan keanggotaan tetapi sifatnya terbuka untuk umum jika ada yang ingin ikut berdiskusi.

Berdirinya JIL tidak terlepas dari suatu kondisi keagamaan yang dirasakan oleh JIL, seperti wajah Islam yang menjadi keras, penuh pemaksaan, dan toleransi tampaknya tak lagi bisa dipertahankan bagi kehidupan masyarakat yang sekarang ini yang semakin menuntut keterbukaan, toleransi, dan persamaan hak. Kemudian wajah Islam yang sekarang terlihat tidak bercahaya lagi, terbelakang, dan ahistoris yang sebenarnya sudah tidak lagi memiliki tempat dalam kehidupan modern yang semakin menuntut adanya rasionalisasi dan pragmatisme dalam setiap bidang kehidupan. Oleh karena itu, dengan meminjam enam agenda rumusan Charles Kurzman tentang anti teokrasi, demokrasi, hak-hak perempuan, hak-hak non muslim, kebebasan berpikir dan gagasan tentang kemajuan. Dengan adanya enam agenda tersebut maka membuat JIL sering melakukan diskusi sehingga dapat memproduksi gagasan yang dapat berpengaruh pada pemikiran Islam. Perbedaan antara JIL dengan pemikiran neo modernis dalam mengeluarkan gagasannya yaitu terletak pada konteks dan situasi keagamaan. Ketika masanya Cak Nur dalam kehidupan Orde Baru, kelompok keagamaan yang radikal tidak secara resmi muncul kemuka publik, tetapi sekarang kelompok keagamaan yang radikal tersebut diakui secara legal. Kemudian, pembahasan yang

dilakukan oleh Cak Nur dan Gus Dur sering membicarakan soal hubungan negara, Pancasila dan agama. Sedangkan untuk JIL sekarang hanya membicarakan hal yang kecil yang berada di sekitar masyarakat tetapi konkret, misalnya seperti ketidaksetujuan terhadap poligami, hak-hak non muslim, dan pemaksaan pemakaian jilbab.

Banyak program-program yang dilakukan oleh JIL, misalnya seperti mengadakan diskusi di mailing list atau website JIL, mengadakan diskusi dan workshop ke kampus-kampus, JIL juga mengadakan talk show di radio 68H dengan tema agama dan toleransi setiap hari Kamis sore. Tidak ketinggalan membuat artikel atau buku tentang gagasan Islam liberal. Walaupun hanya suatu jaringan, tetapi JIL mempunyai tujuan dalam mendirikan jaringan tersebut, seperti pertama, mengembangkan penafsiran Islam yang liberal, serta menyebarkan kepada seluas mungkin khalayak. Kedua, mengusahakan terbukanya ruang dialog yang bebas dari tekanan konservatisme sehingga terbukanya ruang diskusi yang sehat. Ketiga, mengupayakan terciptanya struktur sosial dan politik yang adil dan manusiawi. Keempat, yang merupakan tujuan utama yaitu menyebarkan gagasan Islam liberal seluas-luasnya kepada masyarakat.

Salah satu koordinator JIL yang vokal dalam menyuarakan gagasan Islam liberal yaitu Ulil Abshar Abdalla. Ketika pada tanggal 18 November 2002, Ulil mengisi kolom opini di Koran Kompas yang berjudul “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”, banyak

kritik yang ditujukan kepada Ulil beserta JIL, dan tidak segan-segan sampai dikeluarkannya fatwa mati untuk Ulil selaku koordinator JIL, dan mulai dari saat itu JIL dikenal oleh masyarakat luas. Bukan hanya fatwa mati untuk Ulil, tetapi larangan adanya JIL. Tidak sedikit yang menentang dengan adanya JIL, karena gagasan-gagasan tentang liberal yang dikeluarkan oleh JIL. Penolakan terhadap JIL dapat dibagi menjadi dua, penolakan secara fisik dan penolakan secara intelektual. Pertama penolakan secara fisik, fisik yang berhubungan secara langsung dengan mengadakan demonstrasi anti JIL yang mendatangi langsung ke kantor JIL, kedua penolakan secara intelektual dengan berdebat melalui karya-karya buku. Tetapi, ada juga tanggapan masyarakat yang netral terhadap JIL meskipun mengetahui dan memahami JIL karena mereka mempunyai nilai tersendiri bagi JIL.

Ketidaksukaan kelompok agama terhadap JIL selain karena gagasan yang mereka kampanyekan adalah karena JIL mendapatkan dukungan dan kucuran dana dari pihak asing yaitu LSM Amerika. Kelompok agama yang terbilang radikal sangat membenci Amerika, karena bagi mereka Amerika merupakan negara yang bisa menghancurkan negara Islam dengan sistem kapitalismenya. Sehingga kelompok Islam radikal sering menyebut bahwa JIL merupakan boneka yang digunakan oleh Amerika untuk menghancurkan persatuan agama Islam di Indonesia.

Sampai saat ini menurut saya JIL telah berhasil menarik perhatian

banyak masyarakat dengan pemikirannya. JIL pun masih bisa tetap bertahan sampai sekarang walaupun banyak yang tidak menyukai keberadaan JIL sebagai jaringan baru yang membawa gagasan akan pembaharuan pemikiran keagamaan. Perkembangan JIL memang tidak selalu menunjukkan grafik ke atas, ketika pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2005 merupakan masa terkenalnya JIL dimata masyarakat sebagai sebuah gerakan keagamaan karena, masyarakat disuguhkan akan pemahaman yang baru dalam keagamaan. Terkenalnya JIL di kalangan masyarakat juga merupakan sumbangan dari kelompok yang menentang JIL. Karena dengan adanya berita-berita tentang JIL membuat nama JIL dikenal oleh masyarakat. JIL berdiri bukan untuk membangun suatu paham, mazhab baru atau sekte yang mengeksklusifkan diri dalam keagamaan, tetapi hanya untuk mengkampanyekan pemikiran dan gagasan mereka ke khalayak luas.

Menjelang tahun 2006 popularitas JIL sudah mulai menurun, dan sudah mulai berkurangnya kelompok keagamaan yang mendatangi kantor JIL untuk membubarkan JIL. Kegiatan yang dilakukan oleh JIL dari tahun 2006 sampai tahun 2010 tetap melakukan diskusi dan terus memproduksi gagasan mengenai pembaharuan. Hal tersebut karena koordinator JIL sedang berada di luar negeri untuk melanjutkan studinya, sehingga kegiatan JIL tidak langsung digerakan oleh koordinator JIL yang vokal terhadap Islam liberal. Perlawanan mereka bukan lagi menggunakan kekerasan dengan melakukan demonstrasi melainkan

menggunakan metodologi sebagai kritik dari adanya JIL, misalnya buku-buku yang mengenai anti liberal atau anti JIL. JIL sendiri pun menanggapi hal tersebut dengan menerbitkan buku-buku berupa gagasan mereka tentang liberal.

Daftar Pustaka

- Abdalla, Ulil Abshar, *Menjadi Muslim Liberal*. Jakarta : Nalar, 2005.
- Abdullah, Taufiq. "Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara: Suatu Perspektif Perbandingan", dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (eds.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007.
- Alfian. *Pemikiran dan Pembangunan Politik Indonesia*. Jakarta : Gramedia, 1980.
- Armas, Adnin. *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Artawijaya. *Indonesia Tanpa Liberal*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Assyaukanie, Luthfi. *Wajah Liberal Islam di Indonesia*. Jakarta: Teater Utan Kayu, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Islam Reformis : Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Grafindo Persada, 1999.
- Fachry Ali., dan Bachtiar Effendi. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1986.
- Fatah, Eep Saefulloh. *Catatan Atas Gagalnya Politik Orde Baru*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.

- Fatah, Eep Saefulloh. *Konflik, Manipulasi, dan Kebangkrutan Orde Baru*. Jakarta : Burung Merak Press, 2010.
- Fatah, Eep Saefulloh. *Zaman Kesempatan: Agenda-agenda Besar Demokrasi Pasca Orde Baru*. Bandung: Mizan, 2000.
- Ghazali, Abd Moqsith. *Ijtihad Islam Liberal : Upaya Merumuskan Keberagaman Yang Dinamis*. Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2005.
- Handrianto, Budi. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia: Pengusung Ide Sekeluralisme, Pluralisme, dan Liberalis*. Jakarta : Hujjah Press, 2007.
- H.J. de Graaf. "Islam di Asia Tenggara Sampai Abad ke-18", dalam Azyumardi Azra (peny.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta : YOI, 1989.
- Husaini, Adian. *Islam Liberal: Sejarah Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Menangkal Bahaya JIL dan FLA*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Louis, Gootschalk (Nugroho Notosusanto: Penterjemah). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986.
- M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2005.
- M. Rahardjo, Dawam. *Intelektual Intelektual dan Prilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung : Mizan, 1993.
- M. Rakhmat, Imadadun. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Marwati Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta :
- Depdikbud dan Balai Pustaka, 1984.
- Mohamad, Irfan. *PKS dari Dakwah ke Politik*, Presentasi Pembandingan untuk Kursus "Teori Gerakan Sosial". Jakarta : Paramadina 2007.
- Pijpe. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta : UIP, 1984.
- Qodir, Zuly. *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung : Mizan, 1998.
- Sukma, Rizal. *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia*. Jakarta : CSIS, 2007.
- Syarief, Nashruddin. *Menangkal Virus Islam Liberal: Panduan Untuk Para Aktivis dan Da'wah*. Bandung : Persis Pers, 2010.
- Thaba, Abdul Azis. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru (1966-1994)*. Jakarta : Gema Insani Press, 1996.
- Turmudi, Endang dan Riza Sihbudi. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta : LIPI Press, 2005.

Terbitan Berkala :

- Kompas*. (Jakarta), 6 Agustus 2005.
- Kompas*. (Jakarta), 18 November 2002.
- Risalah*. (Jakarta), 6 Agustus 1994.
- Tempo*. (Jakarta), 21 Agustus 2005.
- Tempo*. (Jakarta), 30 Desember 2001
- Tempo*. (Jakarta), 12 Januari 2003
- Tempo*. (Jakarta), 25 November 2001

Bahan No Publikasi :

Kamus Besar Bahasa Indonesia,
dikeluarkan oleh Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan,
penerbit Balai Pustaka, 2001

Media Online :

<http://aidctranslate.wordpress.com/2009/02/10/jil-cia-asia-foundation-rancak-serang-muslim-indonesia>. (Diunggah pada tanggal 3 Juli 2011, pukul 19.00 WIB).

<http://fuui.wordpress.com/anti-permurtadan/mengenal-aliran-sesat-jaringan-islam-liberal>. (Diunggah pada tanggal 10 Januari 2011, pukul 11.00 WIB).

<http://islamlib.com/id/artikel/kasus-jilbab-padang-dan-fasisme-kaum-moralis>. (Diunggah pada tanggal 6 Mei 2011, pada pukul 10.00 WIB).

<http://islamlib.com/id/artikel/kritik-nalar-negara>. (Diunggah pada tanggal 11 Mei 2011, pukul 14.00 WIB).

<http://islamlib.com/id/artikel/saya-keberatan-kalau-jilbab-dipaksakan/>. (Diunggah pada tanggal 11 Agustus 2011, pada pukul 20.00 WIB).

<http://madina.co.id/index.php/kolom/refleksi/8017-pro-kontra-fpi-bubar>. (Diunggah pada tanggal 17 Juni 2011, pukul 18.24 WIB).

<http://salafytobat.wordpress.com/2012/01/25/ahlusunnah-indonesia-nnu-nahdhatul-ulama-menolak-syiah-syiah-sesat/>. (Diunggah pada tanggal 25 Maret 2011, pukul 14.00 WIB).

<http://www.kbr68h.com/perbincangan/agama-a-toleransi/4073-perempuan-dalam-kekerasan-berbasis-agama> (Diunggah pada tanggal 3 Januari 2011, pukul 22.00 WIB).